

Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Madrasah Diniyah di TPQ Asy Syukur Dusun Bunut Kidul Pakis Malang

Teacher's Directive Speech Acts in Madrasah Diniyah Learning at TPQ Asy Syukur Dusun Bunut Kidul Pakis Malang

Muhamad Azhar Fatoni¹, Muhammad Bisyrul Khafi², Lorena Rizki Fatimah³, Rudad Ilaina R⁴

^{1,2,3,4}Bahasa Sastra Arab, Pendidikan Agama Islam, Hukum Keluarga Islam, PGMI
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: [*azhar.fatoni17@gmail.com](mailto:azhar.fatoni17@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dan bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran madrasah diniyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yaitu teori tindak tutur direktif perspektif Yule. Data penelitian ini berupa tuturan guru madrasah diniyah TPQ Asy Syukur Dusun Bunut Kidul Pakis Malang yang mengandung makna direktif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification). Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan sebagai berikut, pertama kategori tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran madrasah diniyah di TPQ Asy Syukur Dusun Bunut Kidul Pakis Malang meliputi tindak tutur direktif meminta, tindak tutur direktif harapan, tindak tutur direktif perintah, tindak tutur direktif persilakan, dan tindak tutur direktif bertanya.. Kedua hasil penelitian tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam memilih dan menggunakan tindak tutur direktif dalam pembelajaran madrasah diniyah. Dengan demikian, komunikasi antara guru dan siswa lebih interaktif dan bermakna.

Kata kunci: tindak tutur, direktif, madrasah diniyah

Abstract

This study examines and aims to describe the form of teacher directive speech acts in madrasah diniyah learning. This study uses a pragmatic approach, namely the Yule perspective directive speech act theory. The research data is in the form of utterances by teachers at the madrasah diniyah of TPQ Asy Syukur, Dusun Bunut Kidul Pakis Malang, which contain directive meanings. Data collection techniques using observation and documentation techniques. Data analysis techniques include data reduction (data reduction), data presentation (data display) as well as drawing conclusions and verification (conclusion drawing/verification). Based on the results of data analysis, it is concluded as follows, first, the category of teacher directive speech acts in madrasah diniyah learning at TPQ Asy Syukur Dusun Bunut Kidul Pakis Malang includes directive speech acts of asking, directive speech acts of hope, directive speech acts of commands, directive speech acts of asking, and acts of directive speech asks. It is hoped that the two results of this research can be used as a reference in selecting and using directive speech acts in madrasah diniyah learning. Thus, communication between teachers and students is more interactive and meaningful.

Keywords: speech act, directive, madrasah diniyah

1. Pendahuluan

Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran madrasah diniyah di TPQ Asy Syukur menunjukkan adanya fenomena kebahasaan tindak tutur yang terjadi dalam suatu percakapan yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran di lingkungan yang bernafaskan islami. Di sini guru mendominasi tuturannya guna memperoleh perhatian dan kepatuhan dari para siswanya, hal ini juga sangat mempengaruhi makna dari tiap tuturannya tersebut [1]. Madrasah diniyah TPQ Asy Syukur dalam pembelajarannya mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkan seperti adanya pelajaran Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Hadits, dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah. Jam belajar madrasah diniyah ini pun dimulai sore hari antara pukul 15.45-16.45 dengan tipe jenjang pendidikan yang sudah diatur sedemikian rupa [2, 3].

Pembelajaran madrasah diniyah di TPQ Asy Syukur mendeskripsikan realitas komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas atau interaksi kelas. Pembelajaran di madrasah diniyah di TPQ Asy Syukur dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila guru dan siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial. Lebih dari itu, pembelajaran dilaksanakan dengan memegang teguh prinsip demokratis, dialogis, dan kontekstual melalui interaksi tuturan yang berlangsung di dalam kelas [4]. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran di kelas merupakan salah satu bentuk wacana lisan. Salah satu faktor yang mempengaruhi bentuk dan makna wacana lisan adalah peristiwa tutur [5]. Secara alamiah peristiwa tutur di kelas akan berbeda dengan peristiwa tutur di masyarakat. Di kelas terdapat tata krama, sopan santun, dan budi pekerti yang merupakan aspek-aspek bahasa yang diekspresikan oleh sebuah komunikasi yang dilingkupi oleh berbagai konteks [6].

Dalam peristiwa tutur terdapat tindak tutur. Tindak tutur merupakan objek kajian pragmatik. Levinson mengatakan bahwa pragmatik adalah sebuah ilmu bahasa yang membahas hubungan bahasa dengan konteks berdasarkan penjelasan dari bahasa tersebut. Maksudnya, dapat dimengerti sesuatu ucapan bahasa yang diolah melalui pengetahuan dari luar, seperti makna kata atau kalimat, serta hubungannya dengan konteks pemakainya [7]. Sejalan dengan itu, Verhaar juga berpendapat bahwa pragmatik sebagai cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji terkait struktur dalam bahasa yang dijadikan sebagai alat komunikasi diantara penutur dengan mitra tutur, serta menjadi acuan dari tanda-tanda bahasa ekstralingual yang dibahasnya [8].

Bentuk dan jenis tindak tutur sendiri dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdiskusi, ceramah, tanya jawab, bercengkerama, dan sebagainya. Dengan kata lain segala aspek yang berkaitan dengan bahasa merupakan tindak tutur. Peristiwa tutur pada dasarnya merupakan rangkaian dan sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Jika dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. [6, 9]. Menurut pragmatik, terdapat tiga pembagian dalam tindak tutur, yaitu tuturan lokusi, tuturan ilokusi, dan tuturan perlokusi. Lokusi berarti tuturan yang maknanya disesuaikan dengan tuturan penutur. Kemudian, ilokusi berarti tuturan yang akan melakukan sesuatu berkaitan dengan peran dan tujuan dari tuturan. Terakhir,

perlokusi berarti tuturan yang memiliki efek bagi lawan tuturnya [10]. Kemudian Searle mengemukakan lima kriteria tuturan ilokusi, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. [10, 11]

Peran guru dalam proses belajar mengajar di madrasah diniyah TPQ Asy Syukur relatif tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam mempelajari nilai – nilai keislaman. Belajar sendiri merujuk pada perubahan perilaku individu sebagai akibat dan proses pengalaman, baik yang alami maupun yang sengaja dirancang. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar dapat dipandang dari guru dan siswa [5]. Dalam proses belajar mengajar di kelas, menurut Ibrahim guru memiliki lebih banyak power dan kontrol daripada siswa sehingga banyak tindak tutur kelas dikarakterisasi oleh dominasi guru saat mengajar madrasah diniyah [12, p. 212]. Tindak tutur yang digunakan oleh guru cukup bervariasi, namun berdasarkan realita di lapangan tindak tutur yang sering digunakan guru lebih didominasi oleh tindak tutur yang menuntut siswa melakukan suatu tindakan seperti yang dituturkan. Tindak tutur yang digunakan itu ialah tindak tutur direktif [13]. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang digunakan penutur untuk memerintah orang lain dan melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur [14]. Sejalan dengan itu, Yule juga mengatakan bahwa direktif dipakai untuk menyuruh mitra tutur yang dilakukan penutur untuk melakukan sesuatu. Selain itu, agar mitra tutur mengerti dan dapat melakukan ucapan yang diujarkan penutur [15]. Searle mengungkapkan ada beberapa tindak tutur direktif yaitu (a) tindak tutur menyuruh bertujuan memerintah lawan tutur agar dapat melaksanakan apa yang pembicara sampaikan, (b) tindak tutur memohon yang bertujuan untuk meminta kepada lawan tutur untuk melaksanakan sesuatu yang diharapkan pembicara, (c) tindak tutur direktif berupa menyarankan bertujuan agar dapat menyarankan mitra tutur supaya dapat melaksanakan sesuatu berupa pendapat yang menurut pembicara baik bagi lawan tutur dan pembicara tersebut, (d) tindak tutur direktif berupa menasihati yang bertujuan untuk memberikan nasihat kepada lawan tutur mengenai apa yang dikerjakan dan (e) tindak tutur direktif berupa menantang bertujuan agar dapat memotivasi mitra tutur supaya dapat melaksanakan sesuatu yang dikatakan. Melalui tindak tutur direktif, pembicara berusaha supaya lawan tutur tertantang untuk mengerjakan apa yang dibicarakannya [10, 11]

Terkait dengan penelitian tindak tutur peneliti menemukan penelitian - penelitian terdahulu yang juga menggunakan teori tindak tutur di antaranya kajian tindak tutur karya Akram Budiman Yusuf, Abdul Karim, dan Sri Devi S yang mendeskripsikan rupa tindak tutur ilokusi guru saat pengajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Makassar [16]. Kemudian analisis tindak tutur guru dalam pembelajaran menulis siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Malang karya Gigit Mujiyanto [17]. Lalu penelitian tindak tutur karya Sari Amfusina, Ririn Rahayu, dan Iba Harliyana yang mengkaji tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam [18]. Setelah menganalisis penelitian terdahulu di atas, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti kaji. Persamaannya terletak pada tema, yakni mengkaji tema tindak tutur. Sedangkan perbedaannya terletak pada perspektif teori dan objek yang dikaji. Pada penelitian terdahulu ada yang menggunakan perspektif Searle dan ada pula yang menggunakan perspektif Austin

dengan berbagai objek yakni pada jenjang pendidikan dan sekolah yang berbeda, ada pada tingkat SMP dan juga SMA. Adapun penelitian yang peneliti kaji hanya menggunakan perspektif teori tindak tutur direktif Searle dengan objek pembelajaran madrasah diniyah TPQ Asy Syukur. Oleh sebab itu, posisi peneliti diantara penelitian – penelitian terdahulu diatas hanya berupa objek validasi yang dapat peneliti jadikan rujukan dalam mengkaji tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran madarasah diniyah di TPQ Asy Syukur pada artikel ini.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran madarasah diniyah di TPQ Asy Syukur berdasarkan tuturan guru madrasah diniyah yang disampaikan saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang digunakan penutur untuk memerintah orang lain dan melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kalimat tuturan yang ditemukan dalam pembelajaran madrasah diniyah TPQ Asy Syukur Dusun Bunut Kidul Pakis Malang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, di mana data yang ditemukan akan dianalisis dengan cara dideskripsikan lebih rinci sesuai dengan acuan teori yang digunakan. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang dihasilkan oleh guru dalam pembelajaran madrasah diniyah saat ia menyampaikan materi pembelajaran.

Sumber data diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 26 Desember 2022 sampai 18 Januari 2023 di TPQ Asy Syukur yang berada di Dusun Bunut Kidul Kecamatan Pakis Kabupaten Malang, Jawa Timur . Penelitian mengambil setting di ruang kelas pra 1 & 2, kelas 1, kelas 2, dan kelas 3 ketika pembelajaran madrasah diniyah sedang berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara merekam semua tuturan guru dalam proses pembelajaran. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan secara tertulis. Setelah proses transkripsi, dilakukan proses pembacaan secara berulang terhadap data, lalu dilakukan identifikasi data wujud tindak tutur direktif guru. Proses analisis data dilakukan berdasarkan metode analisis data Miles dan Huberman. Aktivitas yang dilakukan peneliti dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification) [19].

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap guru diniyah pada saat pembelajaran madrasah diniyah di TPQ Asy Syukur Dusun Bunut Kidul Pakis Malang dan setelah melalui proses analisis data yang didapatkan, terdapat beberapa bentuk tuturan direktif guru kepada siswa, seperti bentuk permintaan, harapan, perintah, persilakan, dan pertanyaan. Hasil penelitian ini dideskripsikan berdasarkan hasil analisis data temuan dari pengamatan lapangan, dan disajikan sebagai berikut.

3.1. Tindak Tutur Direktif Meminta

Tindak tutur direktif berupa tuturan meminta diartikan sebagai permintaan dari pembicara kepada lawan tutur untuk melaksanakan sesuatu. Artinya, pembicara dan mitra tutur akan melakukan sesuatu atas keinginan dan kemauan dari si penutur. Oleh sebab itu, tuturan meminta ini dituturkan dengan cara halus/lembut atau keras tergantung bentuk keinginan yang disampaikan oleh penutur. Sering kali ditemui bahwa tuturan meminta memiliki bentuk suruhan yang halus sehingga nada bicara penutur ketika berbicara lebih merendah. Tuturan meminta ini ditandai dengan kata “tolong” dan “ayo”.

Tuturan (1)

Guru : “Selamat sore anak-anak.”
Siswa : “Siang, Bu.”
Guru : “Siapa saja yang berhalangan hari ini?”
Siswa : “Hadir semua, Bu.”
Guru : “Baik. Tolong kamu bersihkan papan tulis!”
Siswa : “Baik, Bu.”

Tuturan (2)

Guru : “Selamat sore anak-anak. Hari ini ibu akan adakana pengambilan nilai hafalan surat - surat pendek.”
Siswa : “Iya, Bu.”
Guru : “Ibu berharap semua Ananda mampu menyetorkan hafalan Ananda.”
Siswa : “Saya belum hafal keseluruhan dari target hafalan, Bu!”
Guru : “Tidak apa-apa, semua butuh proses. Ibu ingin Ananda semua menyetorkan hafalan surat pendek yang sudah dihafal dengan sebaik mungkin. Paham?”
Siswa : “Paham, Bu.”
Guru : “Ayo cepat maju ke depanurut sesuai absen, pengambilan nilai setoran hafalan akan segera dimulai.”
Siswa : “Baik, Bu.”

Tuturan guru dari tuturan (1) dan (2) merupakan tuturan meminta dengan menggunakan penanda kata “tolong” dan “ayo” agar permintaan terkesan baik dan santun terhadap tuturan guru dan siswa. Konteks yang terjadi adalah guru sebagai orang yang menyampaikan informasi dan siswa sebagai orang yang menerima informasi. Topik tuturan (1), guru meminta siswa untuk membersihkan papan tulis karena guru akan menjelaskan materi pembelajaran dengan memanfaatkan papan tulis sebagai media pembelajaran. Konteks ini ditandai dengan kata “tolong” sebagai kata ungkapan dalam tindak tutur meminta sehingga menghasilkan tutur kata

yang sopan ketika diucapkan secara langsung. Kemudian, topik tuturan (2) guru meminta siswa untuk segera maju ke depan sesuai urutan absen karena pengambilan nilai setoran hafalan surat pendek akan dimulai. Dengan itu, guru meminta siswa dengan kata “ayo” yang dinilai sopan untuk dituturkan secara langsung.

3.2. Tindak Tutur Direktif Harapan

Tindak tutur direktif berupa tuturan harapan diartikan supaya siswa tidak merasa terbebani jika tidak mampu dalam mengemukakan pendapat yang diminta oleh guru. Misalnya, bentuk harapan dengan kata “harap” dapat ditinjau pada contoh berikut ini.

Tuturan (3)

- Guru : “Apakah ada yang ingin ditanyakan mengenai materi pembelajaran Fiqih kita hari ini?”
Siswa : “Tidak, Bu.”
Guru : “Berarti semuanya sudah paham ya?”
Siswa : “Paham, Bu.”
Guru : “Ibu harap Ananda semuanya memahami materi Fiqih hari ini dan mengulang pembelajaran di rumah sehingga minggu depan kita dapat melanjutkan ke materi selanjutnya”
Siswa : “Baik, Bu.”

Tuturan (4)

- Guru : “Dalam pengambilan nilai setoran hafalan surat pendek minggu lalu, hanya ada satu nama yang mendapat nilai hampir sempurna.”
Siswa : “Siapa bu?”
Guru : “Siswa ini memperoleh nilai 95 dengan kelancaran tanpa ada kesalahan, pelafalan yang jelas, dan tajwid yang sesuai.”
Siswa : “Ilham, Bu.”
Guru : “Ilham Adriyansyah kamu memperoleh nilai terbaik.”
Ilham : “Terima kasih, Bu.”
Guru : “Apa kamu bersedia maju ke depan untuk memberikan motivasi ke teman – temanmu ?”
Ilham : “Bersedia, Bu.”
Guru : “Harapan saya agar kamu bisa menjadi suri tauladan bagi teman sekelasmu agar mereka tambah bersemangat dalam menghafalkan surat – surat pendek dan menuntaskan target hafalan sesuai pada waktunya”

Ilham : “Baik, Bu.”

Tuturan guru dari tuturan (3) dan (4) merupakan tuturan harapan dengan menggunakan penanda kata “harap-an” agar harapan atau permohonan dari tuturan guru terhadap siswa terkesan baik dan tersampaikan dengan lancar. Konteks yang terjadi adalah guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Topik tuturan (3) guru mengharapkan siswa dapat memahami materi Fikih yang sudah dijelaskan oleh guru dan dimengerti pada saat proses pembelajaran dengan ungkapan kata “harap” sehingga tuturan menjadi lebih sopan. Kemudian, topik tuturan (4) guru berharap kepada salah satu siswa di kelas untuk dapat memberikan motivasi kepada teman sekelasnya agar mereka lebih bersemangat dalam menghafalkan surat – surat pendek. Dalam hal ini, guru mengungkapkan rasa harapannya dengan mengatasnamakan dirinya sendiri kepada si siswa sebagai mitra tutur yang ditandai dengan kata “harapan”.

3.3. Tindak Tutur Direktif Perintah

Tindak tutur direktif berupa tuturan perintah diartikan sebagai asumsi ketika penutur memerintahkan lawan tutur untuk melaksanakan suatu hal mengenai apa yang diinginkan oleh penutur, sehingga lawan tutur melakukannya sesuai yang diperintahkan oleh penutur. Tuturan menyuruh ini ditandai dengan penanda kesantunan “coba” dan kata “cepat” sebagai berikut.

Tuturan (5)

Guru : “Coba sebutkan siapa saja yang termasuk Rasul Ulul Azmi?”

Siswa : “Nabi Muhammad”

Siswa : “Nabi Ibrahim”

Siswa : “Nabi Musa”

Siswa : “Nabi Isa”

Siswa : “Nabi Nuh”

Guru : “Baik. Coba sebutkan kitab apa yang diturunkan pada Nabi Musa dan Nabi Isa?”

Siswa : “Kitab Taurat ”

Siswa : “ Kitab Injil”

Tuturan (6)

Guru : “Apakah tugas Bahasa Arab minggu lalu sangat sulit?”

Siswa : “Tidak, Bu.”

Guru : “Cepat kumpulkan ke depan tugas Bahasa Arab minggu lalu!”

Siswa : “Iya, Bu.”

Guru : “Mari kita bahas satu per satu tugas Bahasa Arab minggu lalu.”

Siswa : “Baik, Bu.”

Tuturan guru dari tuturan (5) dan (6) merupakan tuturan perintah dengan menggunakan penanda kata “coba” dan “cepat” supaya perintah tersebut tidak terkesan basa-basi terhadap siswa agar dianggap sebagai tuturan yang tegas dan jelas. Konteks yang terjadi adalah guru sebagai orang yang menyampaikan informasi dan siswa sebagai orang yang menerima informasi. Topik tuturan (5), guru memerintahkan siswa untuk menyebutkan siapa saja nabi dan rasul yang termasuk dalam Rasul Ulul Azmi dan kitab – kitab yang diturunkan pada mereka yang ditandai dengan kata “coba” sehingga menghasilkan tuturan yang sopan dengan bertutur secara langsung. Kemudian, topik tuturan (6) guru memerintahkan siswa untuk mengumpulkan tugas Bahasa Arab ke depan kelas yang ditandai dengan kata “cepat” yang dianggap sedikit sopan dalam bertutur langsung.

3.4. Tindak Tutur Direktif Persilakan

Tindak tutur direktif berupa tuturan persilakan berasumsi ketika penutur mempersilakan lawan tutur untuk melakukan suatu hal mengenai kegiatan mempersilakan mitra tutur atau siswa. Misalnya, bentuk persilakan dengan menggunakan kata “silakan” dapat dilihat sebagai berikut.

Tuturan (7)

Guru : “Pelajaran kitab Aqidatul Awwam minggu lalu sampai mana
ya
Sintia?”
Sintia : “Sampai halaman 20 materi mengenai malaikat, Pak.”
Guru : “Silakan buka kitab Aqidatul Awwam halaman 15.”
Siswa : “Iya, Pak.”
Guru : “Silakan dibaca dari halaman 15 sampai 20, saya beri waktu
15
menit untuk membaca sambil mempelajari ulang materi
mingu lalu.”
Siswa : “Baik, Pak.”

Tuturan (8)

Guru : “Baik, waktunya sudah habis.”
Siswa : “Iya, Bu.”
Guru : “Dipersilakan untuk Bayu mengumpulkan semua hasil
kerjaan
temannya khusus yang laki - laki .”
Bayu : “Baik, Bu.”
Guru : “Setelah Bayu selesai, siap-siap untuk Cantika
mengumpulkan
semua hasil kerjaan temannya yang perempuan.”
Cantika : “Baik, Bu.”

Tuturan guru dari tuturan (7) dan (8) merupakan tuturan perintah yang menggunakan kata silakan dan persilakan untuk mengungkapkan sebuah perintah agar terkesan baik dan santun. Konteks yang terjadi adalah guru sebagai orang yang menyampaikan informasi dan siswa sebagai orang yang menerima informasi. Topik tuturan (7) guru mempersilakan siswa untuk membuka dan membaca kitab Aqidatul Awwam sebelum pelajaran dimulai yang ditandai dengan kata “silakan” sehingga tercipta tuturan yang sopan ketika diucapkan secara langsung. Kemudian, topik tuturan (8) guru juga mempersilakan dua orang siswa untuk mengumpulkan hasil kerjaan temannya di depan kelas, yang ditandai dengan kata “dipersilakan” sehingga terucap tuturan yang sopan secara langsung.

3.5. Tindak Tutur Direktif Bertanya

Dalam proses pembelajaran guru juga menggunakan tuturan bertanya. Dalam hal ini, jika guru ingin mengetahui hasil yang dipelajari siswa maka guru dapat bertanya mengenai proses pembelajaran pada saat itu. Oleh karena itu, guru akan lebih cenderung menggunakan pertanyaan langsung dalam pembelajaran di kelas, seperti bentuk tuturan bertanya dengan menggunakan kata 5W+1H.

Tuturan (9)

Guru : “Terima kasih Ifa.”

Ifa : “Sama-sama, Bu.”

Guru : “Apa yang dapat kita tangkap dan dapat pahami dari kitab Safinatun Najah yang baru saja dibaca oleh Ifa?”

Siswa : “Syarat – syarat sah sujud di dalam sholat ada tujuh, yaitu [1] sujud di 7 anggota sujud, [2] dahinya terbuka, [3] meletakkan kepalanya, [4] tidak meniatkan untuk selain sujud, [5] tidak sujud di atas sesuatu yang bergerak-gerak, [6] kepala lebih rendah dari pantat, [7] thuma’ninah.”

Guru : “Coba ulangi syarat sah sujud yang nomor 5?”

Siswa : “Tidak sujud di atas sesuatu yang bergerak – gerak.”

Guru : “Apa yang dimaksud dengan tidak sujud di atas sesuatu yang bergerak?”

Siswa : “Orang yang sholat harus sujud di tempat yang tidak mudah bergerak seperti di pasir atau bahkan juga air.”

Guru : “Bagaimana jika orang sholat tersebut sujud di atas pasir atau air?”

Siswa : “Otomatis batal sholatnya.”

Guru : “Mengapa sholatnya bisa batal?”

Siswa : “Karena dia sujud di atas sesuatu yang bergerak, dan itu menyalahi salah satu dari syarat – syarat sah sujud.”

Tuturan guru dari tuturan (9) merupakan tuturan bertanya dengan menggunakan penanda kata apa, siapa, dan bagaimana agar apa yang dipertanyakan sesuai dengan situasi dan bertanya secara langsung. Konteks

yang terjadi adalah guru sebagai orang yang menyampaikan informasi dan siswa sebagai orang yang menerima informasi dan juga membagi informasi. Pada tuturan (9) guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang ditandai dengan kata tanya “apa, siapa, dan bagaimana” sehingga dalam bertutur guru mengucapkannya secara langsung dan sopan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan kategori tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran madrasah diniyah di TPQ Asy Syukur. Penelitian juga menyatakan bahwa guru memakai lima tindak tutur direktif, yaitu bentuk tuturan meminta, tuturan harapan, tuturan perintah, tuturan persilakan, dan tuturan bertanya. Konteks yang terjadi dalam bertutur di kelas, guru sebagai orang yang menyampaikan informasi dan siswa sebagai orang yang menerima informasi sekaligus memberikan informasi. Bentuk tuturan meminta dilihat dari kata tolong dan ayo, bentuk tuturan harapan dilihat dari kata harap atau harapan, bentuk tuturan perintah dilihat dari kata coba dan cepat, bentuk tuturan persilakan dilihat dari kata silakan, dan bentuk tuturan bertanya dilihat dari kata apa, siapa, dan bagaimana. Dalam mengungkapkan sebuah tindak tutur direktif harus dilakukan secara langsung. Hal ini disebabkan karena adanya keterkaitan antara hubungan dengan status sosial yang terjadi di antara guru dan siswa. Tak hanya itu, guru dan siswa dalam berinteraksi juga memperhatikan kesopanan ketika bertutur secara langsung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru madrasah diniyah sebagai rujukan dalam memilih dan menggunakan tindak tutur direktif baik bentuk maupun strateginya dalam pembelajaran madrasah diniyah khususnya di TPQ Asy Syukur. Dengan demikian, komunikasi antar guru dan siswa lebih interaktif dan bermakna. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian selanjutnya tentang tindak tutur direktif guru terhadap siswa dalam pembelajaran madrasah diniyah karena sangat minimnya penelitian mengenai hal tersebut.

5. Daftar Pustaka

- [1] A. Miura, “Extracting learner-specific pragmalinguistic features: a study of requestive speech acts produced by Japanese low-proficiency English learners,” *SN Social Sciences*, vol. 1, no. 6, 26 6 2021.
- [2] Z. H. A. Syahr, “Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat,” *Intizar*, vol. 22, no. 2, pp. 1-22, 2016.
- [3] E. Istifadah, Suhartono dan H. Mu’arif, “Peran Pendidikan Madrasah Diniyah Ula Dalam Membentuk Karakter Santr,” *Al I’tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 1-10, 2020.

-
- [4] P. M. Triana dan Zamzani, "Representasi Kekuasaan pada Bentuk Gramatikal Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, vol. 9, no. 1, pp. 77-89, 2019.
- [5] L. Qomariyah, "TINDAK TUTUR DIREKTIF (TTD) GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB," *Arabi : Journal of Arabic Studies*, vol. 2, no. 1, pp. 1-18, 2017.
- [6] Badelah, Mahsun dan Burhanuddin, "Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik," *LINGUA*, vol. 16, no. 2, pp. 219-234, 2019.
- [7] L. Hermita, Agustina dan M. I. Nasution, "Tindak Tutur Direktif Pedagang Pakaian dalam Bahasa Mandailing di Pasar Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 2, no. 2, pp. 62 -73, 2014.
- [8] H. N. P. Putra dan Rusmiyati, "Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Anime D-frag Episode 1-12 Karya Tomoya Haruno," *HIKARI*, vol. 5, no. 3, pp. 30-39, 2020.
- [9] D. Puspitasari, "TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KELAS VII MTSN 4 PALU," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 5, no. 3, pp. 80-93, 2020.
- [10] W. Elmita, Ermanto dan E. Ratna, "TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI TK NUSA INDAH BANUARAN PADANG," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 139-147, 2013.
- [11] Y. Marizal, S. R dan Tressyalina, "Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Gunung Talang," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 4, no. 4, pp. 441-452, 2021.
- [12] A. S. Ibrahim, *Kajian Tindak Tutur*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- [13] I. N. Wati, N. E. Rusminto dan B. Riadi, "Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA," *AKSARA Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 18, no. 2, pp. 100-112, 2017.
- [14] H. E. Widiyarti, Akhyaruddin dan A. Purba, "Analisis Tindak Tutur Direktif antara Guru dan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Muaro Jambi," *EDUMASPUL Jurnal Pendidikan*, vol. 6, no. 1, pp. 177-185, 2022.
- [15] I. A. Vilayati, Agustina dan Tressyalina, "KESANTUNAN BERBAHASA MINANGKABAU DALAM TINDAK TUTUR DIREKTIF ANTARA ANAK DAN

ORANG TUA DI IKUR KOTO KECAMATAN KOTO TANGAH PADANG,”
Pendidikan Bahasa Indonesia, vol. 1, no. 1, pp. 546-556, 2012.

- [16] A. B. Yusuf, A. Karim dan S. Devi, “TELAAH TINDAK TUTUR ILOKUSI GURU DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA,” *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, pp. 402-424, 2021.
- [17] G. Mujiyanto, “TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN MENULIS DENGAN KOMPOSISI TERARAH BERDASARKAN TINGKAT KOGNISI SISWA,” *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 1, no. 2, pp. 173-197, 2015.
- [18] S. Amfusina, R. Rahayu dan I. Harliyana, “TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI PADA GURU MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 1 NISAM,” *Jurnal Metamorfosa*, vol. 8, no. 2, pp. 207-218, 2020.
- [19] M. Miles dan A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1984.